

## EKSISTENSI RUMAH CAGAR BUDAYA DAN PENGARUHNYA TERHADAP RASA RUANG DI KOTAGEDE YOGYAKARTA

Refa Kurniawan Ajie<sup>1</sup>; Dwita Hadi Rahmi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada

<sup>2</sup>Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada

Corresponding author : [refajie@gmail.com](mailto:refajie@gmail.com)

### ABSTRACT

*Kotagede in Yogyakarta is one of the former centers of civilization in Java as the capital of the Islamic Mataram Sultanate, which has many heritage assets. The heritage houses of Kotagede have various architectural style which contains local philosophy, norms, and history. However, as an urban area, the Kotagede heritage area's residential areas grow rapidly into a dense residential area. As new civilizations developed with new life patterns and generations, many heritage houses were lost in the last 20 years. In order to encourage people to protect and preserve the heritage houses, it is necessary to find out the role of heritage houses in this current era. Therefore, this research tries to understand the significance of heritage houses in the study of human settlement by connecting the existence of heritage houses with the sense of place of local people toward their neighborhood. This research is descriptive research, which takes Kotagede of Yogyakarta as its research location. It utilizes descriptive analysis, factor analysis, and regression analysis to analyze the data. The physical existence of heritage houses is hindered by some damage and loss. Meanwhile, the heritage houses have a substantial value in non-physical existence. The result shows that the existence of heritage houses in Kotagede has a positive relationship with the sense of place of local people toward their neighborhood.*

*Keywords: Heritage houses, sense of place, Kotagede*

### ABSTRAK

Kotagede di Yogyakarta merupakan salah satu bekas pusat peradaban di Pulau Jawa sebagai ibu kota Kesultanan Mataram Islam yang memiliki banyak aset cagar budaya. Rumah-rumah cagar budaya Kotagede memiliki berbagai gaya arsitektur yang mengandung filosofi, norma, dan mencerminkan sejarah lokal. Namun sebagai kawasan perkotaan, kawasan permukiman kawasan Kotagede juga berkembang pesat menjadi kawasan permukiman padat. Seiring dengan berkembangnya peradaban baru dengan pola kehidupan dan generasi yang baru, banyak rumah cagar budaya yang hilang dalam 20 tahun terakhir. Untuk mendorong masyarakat menjaga dan melestarikan rumah cagar budaya, perlu diketahui peran rumah cagar budaya di era modern.

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba memahami signifikansi rumah cagar budaya dengan menghubungkan eksistensi rumah cagar budaya dengan rasa ruang (sense of place). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan mengambil Kotagede Yogyakarta sebagai lokasi penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif, analisis faktor, dan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi secara fisik rumah cagar budaya terhambat oleh beberapa kerusakan dan hilangnya beberapa aset. Meski begitu, rumah cagar budaya memiliki nilai eksistensi non fisik yang cukup besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan rumah pusaka di Kotagede memiliki hubungan positif dengan sense of place masyarakat lokal terhadap lingkungannya.

*Kata Kunci: rumah cagar budaya, rasa ruang, Kotagede*

## **1. PENDAHULUAN**

Aset cagar budaya merupakan jembatan antar peradaban yang menyampaikan nilai-nilai yang berkaitan dengan sejarah, budaya, agama, bahkan sikap politik yang membangun identitas masyarakat. Kotagede Yogyakarta sebagai salah satu bekas ibu kota Kesultanan Mataram Islam merupakan kawasan yang memiliki begitu banyak aset cagar budaya. Di kawasan ini terdapat Masjid Agung Mataram dan makam para sultan, reruntuhan benteng keraton. Selain aset-aset pusaka yang mulia itu, banyak pula rumah-rumah pusaka yang bertahan di tengah padatnya pemukiman modern.

Rumah cagar budaya di Kotagede merupakan rumah tua dengan berbagai gaya arsitektur unik seperti joglo, kalang, limasan, jengki, dan kampung. Rumah-rumah tersebut tidak hanya merupakan sejumlah bangunan tua yang telah bertahan lebih dari 50 tahun, tetapi juga merupakan unsur budaya yang mengandung filosofi, norma, dan sejarah lokal Kotagede sebagai kawasan perkotaan sekaligus sebagai sebuah komunitas.

Namun, seiring dengan pesatnya pertumbuhan Kotagede menjadi pemukiman padat di kawasan perkotaan, banyak rumah cagar budaya yang hilang dalam 20 tahun terakhir. Berdasarkan data dari Kanthil Foundation dan Ditjen Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum RI, jumlah rumah cagar budaya di Kotagede telah berkurang dari lebih dari 171 rumah Joglo di akhir tahun 80-an menjadi hanya 125 rumah joglo yang tersisa di Kotagede pada tahun 2011. Aset-aset cagar budaya yang berharga itu dimodifikasi, diubah, atau bahkan dijual. Beberapa rumah cagar budaya dibiarkan dalam keadaan rusak.

Untuk mendorong masyarakat menjaga dan melestarikan rumah cagar budaya, perlu diketahui peran rumah cagar budaya di era modern. Di masa lalu, rumah-rumah cagar budaya itu merupakan tempat tinggal biasa; Namun, rumah cagar budaya harusnya memiliki eksistensi makna dan peran yang unik seiring dengan kompleksnya dan nilai-nilai luhurnya. Eksistensi di sini tidak hanya dalam perspektif bahwa rumah cagar budaya adalah objek budaya tetapi juga merupakan elemen penting dari pemukiman.

Terkait dengan peran ini, Ashworth & Turnbridge (2000) dan Lynch (1960) menyatakan bahwa cagar budaya mempengaruhi citra suatu tempat dan cara orang memandang lingkungannya. Artinya, cagar budaya akan mempengaruhi hubungan emosional antara manusia dan lingkungannya. Berdasarkan pernyataan tersebut, rumah cagar budaya seharusnya memiliki peran dalam mempengaruhi rasa ruang (*sense of place*) masyarakat lokal terhadap lingkungannya.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa keberadaan rumah cagar budaya memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan rasa ruang (*sense of place*) permukimannya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang rasa ruang (sense of place) pada kawasan permukiman khususnya kawasan heritage.

Penelitian ini dilakukan di Desa Jagalan yang secara administratif termasuk dalam wilayah Kabupaten Bantul yang telah ditetapkan sebagai salah satu kawasan inti kawasan cagar budaya Kotagede Yogyakarta. Kawasan ini memiliki ratusan rumah cagar budaya yang masih eksis hingga saat ini.

## **2. METODOLOGI**

### **2.1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deduktif. Pendekatan deduktif adalah pendekatan yang menggunakan logika untuk menarik satu atau lebih kesimpulan berdasarkan seperangkat premis tertentu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Menurut Pandey (2015), penelitian deskripsi adalah penyelidikan yang dilakukan untuk menemukan fakta dari fenomena yang ada dan mencari informasi dari suatu kelompok atau wilayah secara faktual.

### **2.2. Identifikasi Variabel**

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel sesuai dengan tujuannya. Hasil penelitian ditentukan oleh peneliti dari hasil mempelajari semua informasi yang telah dicari dan dikumpulkan Pandey (2015). Variabel penelitian ini adalah sebagai berikut;

**Tabel 1.** Variabel Penelitian

<b>No</b>	<b>Variabel</b>	<b>Komponen</b>
<b>1</b>	Eksistensi Rumah Cagar Budaya	<b>Fisik</b>
		Wujud
		Kondisi Fisik
		Fungsi
		<b>Non-Fisik</b>
		Memori
		Manifestasi Budaya
		Citra visual
<b>2</b>	Rasa Ruang (Sense of Place)	<b>Place attachment</b>
		Place dependence
		Place identity

*Sumber : Penulis, 2020*

### **2.3. Populasi dan Sampel**

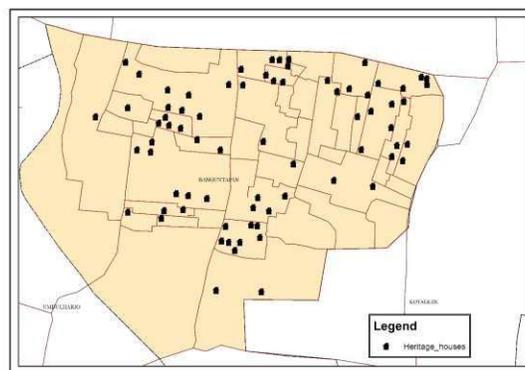
Sebagai penelitian kuantitatif, populasi dan sampel memiliki peran penting dalam penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Jagalan yang berdomisili di wilayah administrasi Desa Jagalan yang berjumlah 3.978 jiwa (BPS, 2020). Sampel penelitian ini berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin adalah 98 responden.

### **2.4. Metode Analisis**

Analisis dimulai dengan membahas tentang nilai eksistensi rumah cagar budaya dan rasa ruang (sense of place) dengan menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif. Tahap selanjutnya dilakukan dengan mempelajari hubungan dan nilai hubungan antara kedua variable dengan analisis statistik menggunakan Structural Equation Model (SEM).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan dokumen Rumah Cagar Budaya Kotagede. Inventarisasi dan Dokumentasi 2011 dari Kementerian Pekerjaan Umum, Direktorat Jenderal Cipta Karya, Desa Jagalan merupakan rumah cagar budaya yang paling padat penduduknya dibandingkan lima desa lainnya yang termasuk dalam kawasan cagar budaya Kotagede. Pada tahun 2011 terdapat 81 rumah pusaka yang terdiri dari 62 rumah joglo, 14 rumah limasan, dua rumah kampung, satu rumah indisch, satu rumah jengki, dan satu rumah kalang. Rumah-rumah cagar budaya ini mengelilingi Masjid Agung Mataram.



**Gambar 1.** *Persebaran rumah cagar budaya*

*Sumber: Penulis, 2020*

### **3.1. Eksistensi Rumah Cagar Budaya**

Penelitian ini berusaha memahami eksistensi rumah cagar budaya dalam kehidupan masyarakat yang dapat dikenali dari dimensi fisik dan non fisik.

**a. Eksistensi Fisik**

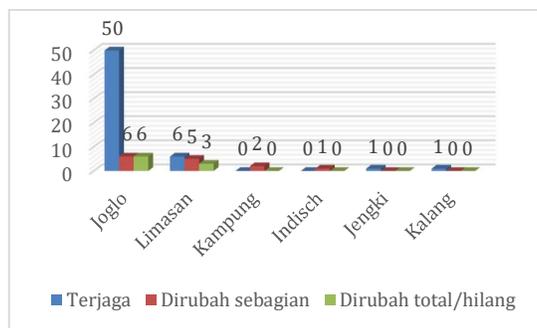
Sebagai sebuah bangunan, rumah cagar budaya adalah benda berwujud dengan dimensi fisik yang tepat yang dibangun oleh atribut identitas masyarakat seperti budaya, sejarah, dan ideologi. Oleh karena itu, keberadaan rumah cagar budaya dalam penelitian ini mengkaji keberadaan fisik rumah cagar budaya dari tiga hal utama yaitu bentuk fisik, kondisi fisik dan fungsinya, mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Wardhani, Baba & Nurisyah (2020).

Dari segi wujud fisik, berdasarkan jumlah rumah pada masing-masing langgam arsitektur, dapat diketahui bahwa telah terjadi penurunan jumlah rumah cagar budaya pada tipe rumah joglo dan limasan. Keberlanjutan bentuk bangunan rumah cagar budaya juga menjadi masalah karena banyak perubahan yang terjadi di dalamnya. Ada 14 rumah yang berubah sebagian dan 9 rumah berubah total atau hilang.

**Tabel 2.** Jumlah Rumah Cagar Budaya Menurut Langgam Arsitekturalnya

No	Langgam	2011	2020
1	Joglo	62	56
2	Limasan	14	11
3	Kampung	2	2
4	Indisch	1	1
5	Jengki	1	1
6	Kalang	1	1
<b>Total</b>		<b>81</b>	<b>72</b>

Sumber: Kementerian Pekerjaan Umum (2011) dan survei lapangan (2020)

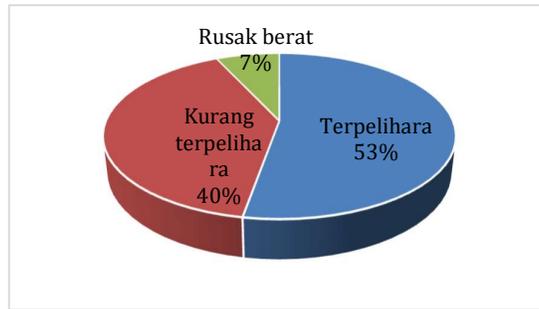


**Gambar 2.** Keterjagaan Wujud Rumah Cagar Budaya

Sumber : Survey Lapangan, 2020

Aspek kedua yang terkait dengan dimensi fisik rumah cagar budaya adalah kondisi fisik rumah. Hasil survey lapangan memperlihatkan bahwa terdapat 38 rumah terpelihara dengan baik dan penghuninya bisa tinggal dengan nyaman di sana. Namun, terdapat pula 29 rumah yang tidak terawat dengan baik yang mengalami beberapa kerusakan sehingga sedikit tidak

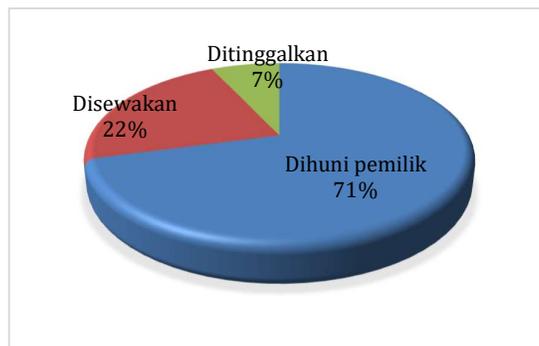
nyaman untuk ditinggali. Lima rumah lainnya dinyatakan sebagai rumah rusak berat dimana kondisi fisiknya membuat penghuninya tidak nyaman atau bahkan tidak bisa dihuni.



**Gambar 3.** *Kondisi Fisik Rumah Cagar Budaya*

*Sumber: Survey lapangan, 2020*

Terkait fungsi bangunan, terdapat 19 rumah yang berfungsi sebagai rumah tinggal sekaligus tempat usaha sedangkan dua rumah berfungsi sebagai fasilitas umum sebagai sekolah (TK Muhammadiyah) dan museum (Omah UGM). Beberapa modifikasi telah dilakukan untuk mengakomodasi fungsi baru tersebut. Selain fungsi bangunan, penelitian ini juga membahas tentang status keterhunian. diagram di bawah ini menunjukkan 67 rumah cagar budaya yang dihuni dengan rincian 51 rumah yang ditempati oleh pemilik dan 16 rumah yang dihuni oleh bukan pemilik atau dihuni bersama dengan pemilik. Rumah yang tidak ditempati oleh pemiliknya adalah rumah yang disewakan atau dititipkan oleh orang lain. Selanjutnya, lima rumah tidak berpenghuni atau terlantar. Mengenai rumah-rumah yang tergolong kurang terawat dan rusak berat yang dibahas di atas, kebanyakan berasal dari rumah-rumah yang juga masuk dalam kategori disewakan atau tidak dihuni.



**Gambar 4.** *Status Keterhunian*

*Sumber: Survey Lapangan, 2020*

Berdasarkan kuesioner terkait dengan dimensi fisik rumah cagar budaya untuk mengukur bagaimana masyarakat setempat mengakui keberadaan rumah cagar budaya, tabel di bawah ini

menunjukkan bahwa skor total di atas 350 atau nilai rata-rata lebih dari 3,6 pada setiap pernyataan. Hal tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Desa Jagalan memiliki persepsi yang baik terhadap eksistensi rumah cagar budaya.

**Tabel 3.** *Persepsi Masyarakat Tentang Eksistensi Fisik*

No	Komponen	Pernyataan	Nilai	Means	Keterangan
1	Wujud	Kepedulian terhadap fisik bangunan (E1)	409	4.2	Sangat tinggi
		Kesadaran akan nilai budaya (E2)	363	3.7	Tinggi
		Peran bangunan di lingkungan (E3)	363	3.7	Tinggi
2	Kondisi	Kondisi fisik (E4)	375	3.8	Tinggi
		Kesadaran tentang signifikansi rumah cagar budaya terhadap kualitas permukiman (E5)	359	3.7	Tinggi
		Pengaruh terhadap suasana lingkungan (E6)	410	4.2	Sangat tinggi
3	Fungsi	Efek terhadap kenyamanan bermukim (E7)	369	3.8	Tinggi
		Pengaruh terhadap pemanfaatan bangunan (E8)	355	3.6	Tinggi
		Pengaruh terhadap citra kawasan (E9)	359	3.7	Tinggi

*Sumber : Analisis, 2020*

**b. Eksistensi Non Fisik**

Dimensi kedua dari keberadaan rumah cagar budaya adalah dimensi non fisik. Menurut Budiharjo (2009), rumah bukan hanya bangunan tempat manusia bernaung, tetapi juga ruang di mana norma, kebiasaan, pengetahuan, harapan, dan kegiatan diciptakan dan dikembangkan. Selanjutnya, cagar budaya adalah pendukung sosial (Yang, 2015) dan komponen penting dari budaya (Albert, 2015) dan sejarah (Engel, 2019). Oleh karena itu, tidak mungkin membicarakan keberadaan cagar budaya tanpa membahas dimensinya.

**Tabel 4. Persepsi Terhadap Eksistensi Non Fisik**

No	Komponen	Pernyataan	Nilai	Means	Keterangan
1	Memori	Penguat kenangan (E10)	354	3.6	Tinggi
		Elemen penting dalam sejarah kawasan (E11)	385	3.9	Tinggi
		Signifikansi dalam pendidikan (E12)	382	3.9	Tinggi
2	Manifestasi budaya	Aset budaya yang vital (E13)	397	4.1	Sangat tinggi
		Vital dalam menjaga keberlanjutan filosofi kehidupan (14)	370	3.8	Tinggi
		Ruang ekspresi budaya (E15)	391	4.0	Tinggi
3	Pembentuk identitas	Elemen penting dalam konstruksi identitas (E16)	382	3.9	Tinggi
		Vital dalam rasa keutuhan kawasan (E17)	365	3.7	Tinggi
		Meningkatkan keluhuran kawasan (E18)	374	3.8	Tinggi

Sumber : Analisis, 2020

Rumah cagar budaya adalah rumah tua yang sudah ada dan dihuni beberapa generasi. Bentuknya yang unik dan keterkaitannya yang erat dengan aktivitas budaya masyarakat membuatnya memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan masyarakat setempat. Selain itu, beberapa rumah merupakan rumah tokoh penting di lingkungannya. Itu membuatnya sangat penting dalam kaitannya dengan sejarah daerah. Dalam lingkup yang lebih spesifik, rumah-rumah tersebut merupakan bagian penting dari kenangan masyarakat yang tinggal di daerah penelitian. Kenangan yang melibatkan rumah cagar budaya ini kemudian juga membentuk persepsi masyarakat terhadap lingkungannya. Akibatnya, rumah cagar budaya bisa menjadi elemen penting dalam ikatan memori.

Rumah cagar budaya bukan hanya benda bersejarah tetapi juga merupakan hasil proses budaya. Aset pusaka, terutama yang berasal dari kawasan Asia, umumnya erat kaitannya dengan keunikan budaya lokalnya. Selanjutnya terkait dengan Kotagede, budaya yang berkembang di daerah ini adalah budaya Jawa Mataram Islam, dimana budaya ini sangat filosofis. Budaya Jawa Islam cenderung memasukkan unsur filosofis dalam setiap produk

budayanya, termasuk gaya arsitektur. Oleh karena itu, rumah cagar budaya merupakan manifestasi budaya yang penting.

Rumah cagar budaya juga merupakan komponen penting dalam membangun identitas lingkungan. Rumah cagar budaya memiliki bentuk yang sangat berbeda dengan bangunan modern disekitarnya. Apalagi rumah cagar budaya di Kotagede memiliki hubungan yang erat dengan budaya lokal. Hal ini menjadikan rumah cagar budaya memiliki pengaruh yang kuat dalam membangun citra visual dan citra karakter kawasan maupun masyarakat.

### **3.2. Rasa Ruang (Sense of Place)**

Kajian ini berusaha memahami sense of place masyarakat lokal terhadap lingkungannya terkait dengan rumah cagar budaya. Karena kompleksnya konsep sense of place, para ahli seperti Buonincontri, Marasco, and Ramkissoon (2017), Hashemnezhad et al. (2013), Jorgensen & Stedman (2001) menyarankan untuk menggunakan place attachment sebagai alat ukur. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan place attachment untuk menjelaskan sense of place. Dua faktor utama yang membentuk keterikatan tempat, yaitu place dependence dan place identity.

#### **a. Place Dependence**

Place dependence dapat didefinisikan sebagai kapasitas lingkungan fisik untuk mempengaruhi kemauan dan perilaku orang karena kemampuannya menyediakan sumber daya (Bernardo et al., 2013). Secara umum, place dependence dapat diartikan sebagai ikatan emosional antara manusia dengan tempat tinggalnya, karena mereka merasa hidupnya sangat dipengaruhi oleh tempat tersebut.

**Tabel 5.** *Place Dependence*

<b>No</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>Nilai</b>	<b>Means</b>	<b>Keterangan</b>
1	Saya merasa lingkungan ini istimewa karena adanya rumah-rumah peninggalan (S1)	378	3.9	Tinggi
2	Keberadaan rumah warisan mendorong saya untuk tinggal di lingkungan ini untuk jangka panjang (S2)	340	3.5	Tinggi
3	Saya ingin generasi masa depan saya tinggal di sini (S3)	348	3.6	Tinggi
4	Saya merasa lingkungan ini adalah pemukiman yang bagus dan nyaman (S4)	380	3.9	Tinggi
5	Saya merasa senang setiap kali saya pulang dan kembali ke daerah ini (S5)	379	3.9	Tinggi

*Sumber : Analisis, 2020*

Tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jagalan merasa memiliki ikatan yang kuat dengan lingkungannya, namun ikatan tersebut belum cukup kuat untuk mendorong mereka mengambil keputusan untuk menetap di Kotagede di masa yang akan datang. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat lokal memiliki signifikansi menempatkan ketergantungan pada lingkungan sekitar.

### b. Place Identity

*Place identity* adalah ikatan yang dibangun antara orang dan lingkungannya yang menyusun identifikasi identitas suatu tempat dengan mempertimbangkan pentingnya tempat dalam mengembangkan dan mempertahankan identitas diri dan identitas kelompok serta gabungan dari ciri-cirinya (Jorgensen & Stedman, 2001). Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa interaksi masyarakat dengan lingkungan sebagai tempat yang mengkonstruksi identitas daerah lebih substansial daripada yang membangun identitas sendiri.

Tabel 6. *Place Identity*

No	Pernyataan	Nilai	Means	Keterangan
1	Keberadaan rumah pusaka merupakan komponen penting yang membangun identitas lingkungan ini (S6)	370	3.8	Tinggi
2	Tinggal di sini mencerminkan siapa saya (S7)	335	3.4	Tinggi
3	Keunikan dan keindahan budaya lingkungan ini telah mempengaruhi kepribadian saya (S8)	337	3.4	Tinggi
4	Saya merasa Kotagede bukanlah Kotagede jika tidak ada rumah cagar budaya di dalam kawasan ini (S9)	379	3.9	Tinggi
5	Saya merasa bangga setiap kali orang membicarakan Kotagede (S10)	389	4.0	Tinggi

Sumber : Analisis, 2020

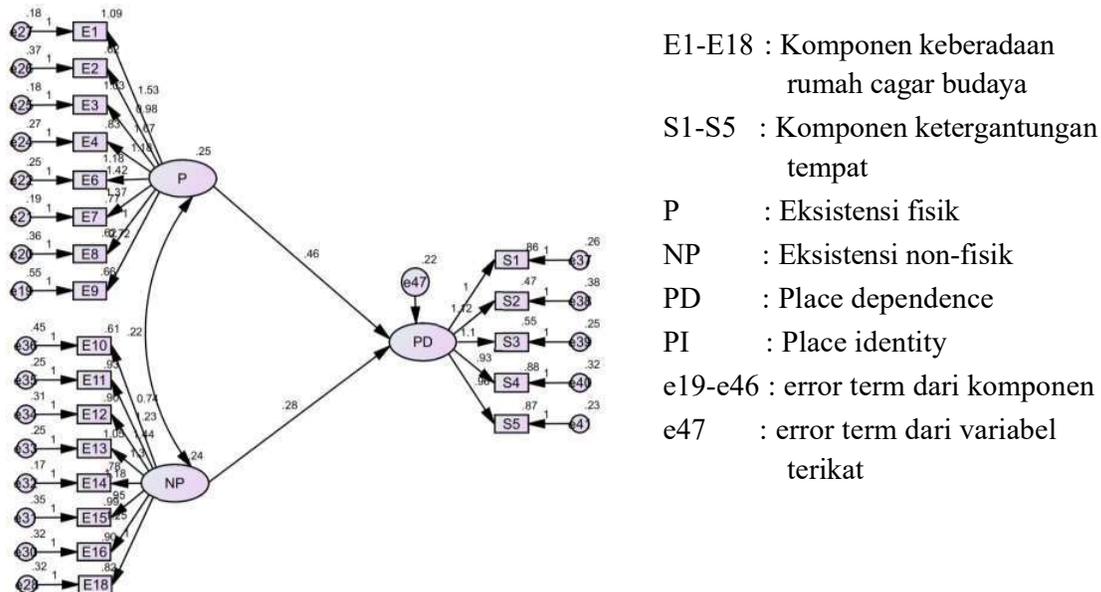
### 3.3. Hubungan antara Eksistensi Rumah Cagar Budaya dengan Rasa Ruang

Sebelum dilakukan analisis faktor, data kedua variabel diuji normalitas datanya. Distribusi data dikatakan normal jika koefisien varians <30% dan rasio skewness terletak antara -2 dan 2. Berdasarkan uji normalitas terdapat dua komponen yang distribusi datanya tidak normal; oleh karena itu, E5 dan E17 dihilangkan. Sedangkan uji normalitas terhadap variabel *sense of place* menunjukkan sebaran data normal.

Untuk menentukan korelasi antara dua variabel dan mengukur kontribusi masing-masing komponen, variabel dianalisis dengan pemodelan persamaan struktural (SEM). Hipotesis yang digunakan dalam bab ini adalah sebagai berikut;

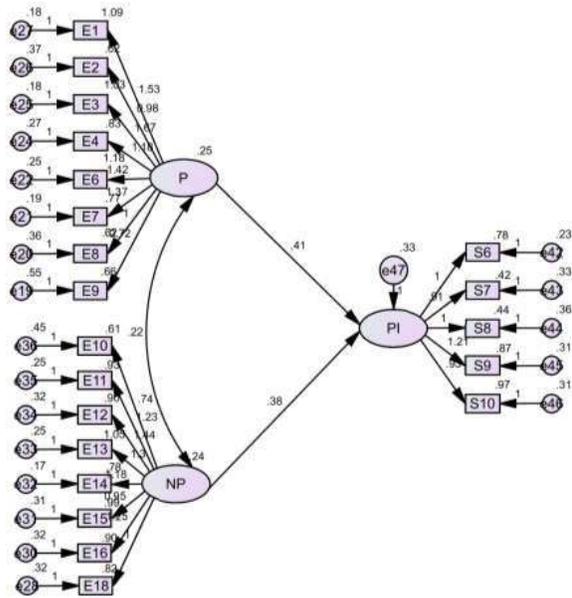
- Ho** : Keberadaan rumah cagar budaya tidak mempengaruhi sense of place masyarakat lokal terhadap lingkungannya.
- Ha** : Keberadaan rumah pusaka mempengaruhi sense of place masyarakat setempat terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

Model telah dibangun untuk membuktikan hipotesis ini. Untuk menguji apakah model tersebut fit atau tidak, goodness of fit model dinilai dengan dua metode, yaitu chi-square dan goodness of fit index. Uji chi-kuadrat merupakan metode standar yang digunakan untuk menentukan goodness of fit dimana nilai chi-kuadrat harus lebih kecil atau sama dengan chi-kuadrat tabel (Whitley Jr & Kite, 2013). Sedangkan untuk model yang menggunakan sampel lebih dari 200 (Schumacker & Lomax, 2010) menyatakan bahwa model tersebut harus diuji dengan goodness of fit index (GFI). Nilai ini diukur berdasarkan jumlah selisih kuadrat antara matriks yang diamati dan direproduksi terhadap varians yang diamati. Nilai GFI dikatakan mendekati kecocokan ketika mendekati 0,90 dan 0,95 (Brown, 2009). Model strukturnya seperti terlihat pada gambar berikut.



**Gambar 5.** *Structural Equation Model Antara Eksistensi Rumah Cagar Budaya Dengan Place Dependence*

Sumber : Analisis, 2020



- E1-E18 : Komponen keberadaan rumah cagar budaya
- S1-S5 : Komponen ketergantungan tempat
- P : Eksistensi fisik
- NP : Eksistensi non-fisik
- PD : Place dependence
- PI : Place identity
- e19-e46 : error term dari komponen
- e47 : error term dari variabel terikat

**Gambar 6.** Structural Equation Model Antara Eksistensi Rumah Cagar Budaya Dengan Place Identity

Sumber : Analisis, 2020

**Tabel 7.** Status Untuk Model I

No	Criteria	Cut-off Value	Value	Result
1	Chi-square (0.05; 297)	338.193	121.355	good
2	GFI	≥ 0.90	0.903	good
3	RMSEA	≤ 0.08	0.053	good
4	Probability	> 0.05	0.072	good

Sumber : Analisis, 2020

**Tabel 8.** Status Untuk Model II

No	Criteria	Cut-off Value	Value	Result
1	Chi-square (0.05; 297)	338.193	132.317	good
2	GFI	≥ 0.90	0.905	good
3	RMSEA	≤ 0.08	0.042	good
4	Probability	> 0.05	0.083	good

Sumber : Analisis, 2020

Berdasarkan nilai *chi-square*, *goodness of fit* (GFI), *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA), dan probabilitas, model yang dibangun telah memenuhi syarat untuk dianggap fit. Gambar 4 dan gambar 5 di atas merupakan model yang disusun untuk mengetahui hubungan antar variabel yang dapat dirumuskan secara matematis ke dalam persamaan di bawah ini.

$$PD = 0.46 P + 0.28 NP + 0.23 (e) \dots \dots \dots \#1$$

PD : Place dependence

P : Eksistensi fisik

NP : Eksistensi non-fisik

e : error term

**Persamaan matematis untuk model I**

$$PI = 0.41 P + 0.38 NP + 0.33 (e) \dots \dots \dots \#2$$

PI : Place identity

P : Eksistensi fisik

NP : Eksistensi non-fisik

e : error term

**Persamaan matematis untuk model II**

*Sumber : Analisis, 2020*

Kedua persamaan matematis di atas menunjukkan hubungan antar variabel. Persamaan #1 dan #2 menunjukkan bahwa eksistensi rumah cagar budaya memiliki hubungan positif baik dengan place dependence maupun place identity. Hal ini berarti peningkatan eksistensi cagar budaya dapat mempengaruhi peningkatan rasa ruang. Berdasarkan nilai regresi pada kedua persamaan, eksistensi fisik lebih tinggi daripada eksistensi non-fisik. Hal ini bermakna bahwa eksistensi fisik memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap rasa ruang lingkungannya dibandingkan dengan eksistensi non fisik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa **H<sub>0</sub>**, “Eksistensi rumah cagar budaya tidak mempengaruhi rasa ruang lingkungan” ditolak. Sebaliknya **H<sub>a</sub>**, “Eksistensi rumah cagar budaya mempengaruhi rasa ruang lingkungan”, diterima.

**4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Penelitian ini berusaha untuk memahami signifikansi rumah cagar budaya di era saat ini, khususnya di aspek pemukiman. Studi ini berupaya untuk membuktikan bahwa eksistensi

rumah cagar budaya berpengaruh positif terhadap rasa ruang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Keberadaan rumah cagar budaya terbukti mempengaruhi rasa ruang (*sense of place*) masyarakat lokal terhadap permukimannya.
2. Pengaruh eksistensi fisik rumah cagar budaya terhadap rasa ruang (*sense of place*) lebih besar daripada eksistensi non fisik.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka telah terbukti bahwa salah satu signifikansi rumah cagar budaya di era modern adalah sebagai elemen penting yang berpengaruh positif terhadap rasa ruang (*sense of place*) lingkungannya dengan meningkatkan *place dependence* dan *place identity*. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa rasa ruang (*sense of place*) yang merupakan bagian utama dari *place attachment* memiliki peran penting dalam menstimulasi dan mendorong perilaku protektif terhadap lingkungan (Vilarem, 2019) serta mendorong serangkaian perilaku positif, terutama dalam menjaga dan meningkatkan tatanan lingkungan mereka (Scannell & Gifford, 2014). Terhadap hal tersebut, maka direkomendasikan agar rumah cagar budaya dijaga eksistensinya demi kualitas lingkungan permukiman itu sendiri.

## **5. REFERENSI**

- Albert, M.-T. (2015). *Perception of Sustainability in Heritage Study*. De Gruyter.
- Ashworth, G. ., & Turnbridge, J. . (2000). *The Tourist-historic City. Retrospect and Prospect of Managing Heritage City*. Oxford.
- Badan Pusat Statistik, I. (2020). Kecamatan Banguntapan Dalam Angka 2019.
- Bernardo, F., Bernardo, F., & Palma-Oliveira, J. (2013). *Place identity, place attachment and the scale of place: The impact of place salience*. *Psychology*, 4(2), 167–193. <https://doi.org/10.1080/21711976.2013.10773867>
- Brown, T. A. (2009). *Confirmatory Factor Analysis for Applied Research*. In D. A. Kenny (Ed.), *Methodology in the Social Sciences*. The Guilford Press.
- Budiharjo, E. (2009). Perumahan & Permukiman di Indonesia. Alumni.
- Buonincontri, P., Marasco, A., & Ramkissoon, H. (2017). *Visitors' Experience, Place Attachment and Sustainable Behaviour at Cultural Heritage Sites: A Conceptual Framework*. *Journal of Sustainability*, 9(1112), 1–19.
- Engel, B. (2019). *Mass Housing in the Socialist City. Heritage, Values, and Perspectives. Case Studies in Germany, Russia, and Ukraine*. DOM publishers.
- Hashemnezhad, H., Yazdanfar, S. A., Heidari, A. A., & Behdadfar, N. (2013). *Comparison the concepts of sense of place and attachment to place in Architectural Studies*. *Malaysia Journal of Society and Space*, 9(1), 107–117.
- Jorgensen, B., & Stedman, R. C. (2001). *Sense of place as an attachment: Lakeshore owners attitudes toward their properties*. *Journal of Environmental Psychology*, 21(1), 233–248.

- Lynch, K. (1960). *The City Image and Its Elements*. In M. Carmona (Ed.), *The Image of the City* (pp. 46–90). The MIT Press.
- Pandey, P., & Pandey, M. M. (2015). *Research Methodology: Tools and Techniques*. Bridge Center.
- Scannell, L., & Gifford, R. (2014). *Environmental Psychology: Principal and Practice (5th editio)*. Optimal Books.
- Schumacker, R., & Lomax, R. (2010). *A beginner's Guide to Structural Equation Modelling*. 3rd edition. Routledge.
- Vilarem, E. (2019). *The Role of Attachment in Place-protective Behaviours*. *Conscious Cities Anthology 2019: Science-Informed Architecture and Urbanism*, 10(7), 1–5. <https://doi.org/10.33797/CCA19.01.11>
- Wardhani, N. A., Baba, B., & Nurisyah, S. (2020). Analisis Eksistensi Benda Cagar Budaya Dalam Tata Ruang Kota Guna Mendukung Pelestariannya Di Kota Surakarta. *Tataloka*, 22(2), 146–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/tataloka.22.2.146-161>
- Whitley Jr, B. ., & Kite, M. . (2013). *Principles of Research in Behavioral Science*. 3rd edition. Routledge.
- Yang, M. (2015). *Culture in Moving to the Post-2015 Development Agenda : Some Reflection on the Role of Living Heritage for Sustainable Development*. De Gruyter.